

EKSISTENSI TRADISI KERAJAAN JAMBU LIPO*

Ulasan Terhadap karya Zusneli Zubir, Efrianto, dan Rismadona, “Eksistensi Tradisi Kerajaan Jambu Lipo dalam Perkembangan Masyarakat di Kabupaten Sijunjung 1980-2000” (Padang: BPNB Padang, 2020)

Oleh

Dr. Nopriyasman, M.Hum**

*

“Eksistensi” suatu kata, yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai keberadaan. Tentu saja yang dimaksudkan penulis adalah suatu hal yang ada dan berkembang dalam hubungan tradisi kerajaan Jambu Lipo dewasa ini, yaitu dalam kerangka perkembangan masyarakat era globalisasi. Mungkin itu pula, yang menyebabkan tim peneliti membatasi tulisannya pada tahun 1980-2000 (lihat Bab I: 5), ketika era praktik kehidupan telah “berbau” moderen dan “posmoderen”. Meskipun batasan ini, secara temporal masih kurang menunjukkan ketegasan, yang jelas tim penulis sudah mendasari cara berpikirnya pada proses perubahan waktu (*change over times*).

* Makalah ulasan disampaikan pada kegiatan “Seminar Hasil Kajian Pelestarian Nilai Budaya”, yang diselenggarakan oleh Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Sumatetra Barat – Unit Pelaksana Teknis (UPT) Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020, pada Hari Senin, 16 Nopember 2020 di Hotel Bumi Miang Padang.

** **Dr. Nopriyasman, M.Hum** adalah Dosen Jurusan Sejarah (S1) dan Ketua Magister Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas Padang.

Suatu batasan yang tegas itu, merujuk kepada sesuatu yang terkait langsung dengan meningkatnya eksistensi Kerajaan Jambu Lipo, sebut saja tahun 1991, ketika Provinsi Sumatera Barat lebur dalam program nasional memajukan pariwisata Indonesia. Program ini melahirkan perhatian yang luas bagi daerah kepada potensi-potensi sosio-budaya yang menjadi kekuatannya, maka Kerajaan Jambu Lipo adalah salah satu potensi yang berharga itu.

Praktik nilai dan tradisi sepanjang sejarah sosio-budaya berada dalam suatu sistem kemasyarakatan di Jambu Lipo. Bagaimanakah pemegang peran di masing-masing sistem menjalankan tugasnya di bawah komando Raja Jambu Lipo dewasa ini dan bagaimanakah keterjalannya dengan masyarakat adalah penunjuk bagi berlanjutnya eksistensi Kerajaan Jambu Lipo itu dari masa ke masa.

**

Wujud dari eksistensi Kerajaan Jambu Lipo dapat dilihat dari tampilan upacara, seni yang dimainkan, keindahan dan keunikan benda peninggalan, posisi letak kerajaan, hingga mendapat pengakuan pemerintah yang berkuasa saat ini. Atas dasar itu pula, tim peneliti menyandarkan arah penelitian, sekurangnya pada daerah kuasa dimana praktik budaya dilakukan (tradisi adat); keterjalinan kuasa “raja” dengan “rakyat” (relasi sosial-politis); keluwesan seorang raja (yang bijaksana); dan kuasa simbol yang dimiliki keturunan istana (kerajaan) (Bab I: 5).

“Keeksisan” atau hal yang menyangkut ada dan perkembangan yang “ada” itu pada Kerajaan Jambu Lipo pada era kontemporer (global), bagaimanapun terkait langsung dengan program-program pemerintah daerah (Provinsi dan

Kabupaten), khususnya bidang pariwisata. Bidang pariwisata telah menjadi salah satu yang menjadi andalan Sumatera Barat sejak dipopulerkannya tahun kunjungan wisata tahun 1991.

Hal demikian itu, bukan tidak disadari oleh tim penulis. Buktinya dalam pertanyaan permasalahan yang diajukan salah satunya adalah terkait kepada peluang Kerajaan Jambu Lipo dalam mendukung pariwisata tersebut. Dalam konteks ini, maka pemertahanan eksistensi kerajaan dan hadirnya kepentingan pemerintah adalah berjalani kelindan, saling menguntungkan. Oleh sebab itu, dalam laporan penelitian yang disuguhkan ke pembaca, ada baiknya hal yang menyangkut hidup dan perkembangan tradisi kerajaan Jambu Lipo disejalankan dengan program-program pariwisata, khususnya di Kabupaten Sijunjung. Relasi program pariwisata dan kebangkitan kerajaan dimunculkan sejak awal, sekaligus termasuk hal yang menjadi dasar pemikiran pentingnya penelitian ini hadir ke tengah masyarakat bangsa.

Dalam suasana pengembangan pariwisata tersebut, masyarakat melakukan pemertahanan budaya dan mengembangkan segala potensi yang ada pada mereka. Begitu juga pemerintah turut memberikan kesempatan bagi penampilan sosio budaya yang potensial itu, sebagaimana yang dimiliki Kerajaan Jambu Lipo. Dalam konteks ini, hadirnya laporan ini sebagai karya sejarah sosio-budaya semakin penting adanya, tidak hanya sebagai pewarisan nilai-nilai, dan pemaknaan baru terhadap keberadaan Kerajaan Jambu Lipo pada era kontemporer, namun sesungguhnya tim peneliti turut menggalakkan hadirnya budaya tulisan di tengah kehidupan masyarakat.

Keberartian penelitian ketiga penulis (Zusneli Zubir, Efrianto, dan Rismadina) semakin dirasa manfaatnya, karena sejak lama budaya sering dipandang remeh, apalagi bila dibandingkan dengan pembicaraan politik dan ekonomi. Salah satu dianggap “penghalang” adalah sulitnya mendefinisikan budaya itu. Kini, sikap pengabaian terhadap sejarah budaya sudah berubah, sejak periode pasca perang. Sejarawan mulai banyak yang beralih ke topik-topik seperti seni, musik, bahasa, adat istiadat, upacara adat, sehingga mulai hadir karya sejarah yang menarik dan inovatif. Misalnya, bagaimana karnaval sebagai bentuk hiburan, pemenuhan kehidupan suatu komunitas, dan bahkan berkembang ke arah terbentuknya budaya populer dihadirkan oleh para sejarawan ? Karya terkait karnaval ini menjadi salah satu bukti, dari banyak bukti lainnya, yang menunjukkan seorang sejarawan mampu menghadirkan karya sejarah menarik dan inovatif (Claus dan Marriot, 2017: 239 dan 245).

Di Indonesia minat pada budaya telah memperkaya studi kesejarahan. Sejarah budaya sudah diterima sebagai untaian penyelidikan sejarah yang sah. Berbagai topik atau judul terkait kepada sejarah budaya adalah terkait bahasa, perjalanan, penyakit, kejahatan, konsumsi, migrasi, dan komoditas. Belum lagi soal cara-cara masyarakat mengungkapkan keprihatinan dan aspirasi saat berada di dunia moderen. Di sini tradisi ikut memainkan peran penting, yaitu bagaimana tradisi artistik, gerakan politik kebudayaan dan budaya keagamaan, serta perkembangan pemikiran filosofis sosial-budaya (misalnya tafsir kebudayaan) diangkat ke pentas sejarah. Laporan penelitian Zusneli Zubir, Efrianto dan Rismadona memperlihatkan dinamika itu, yang diarahkan kepada budaya

masyarakat Kerajaan Jambu Lipo. Budaya yang diungkap adalah cara hidup terkait kepada tradisi Kerajaan Jambu Lipo, yaitu bagaimana masyarakatnya diatur (secara struktural), berkembang biak, dan mengekspresikan diri sesuai zaman yang dilaluinya. Penjelasan tentang itu dapat diikuti dalam bab ke bab yang disajikan secara cukup menarik.

Ketiga peneliti, sesungguhnya cukup berhasil mengungkap berbagai tradisi dan praktiknya di lingkungan Kerajaan Jambu Lipo (Bab II). Begitu juga pengungkapan keberadaan fasilitas dan keberlanjutan tradisi dari “Kerajaan ‘budaya’ Jambu Lipo” (Bab III) – (Penulisan dengan tanda petik memang disengajakan, sebab secara legal formal kenegaraan, kerajaan tidak memungkinkan tumbuh di negara Kesatuan Republik Indonesia). – Menurut tim peneliti, eksistensi tradisi yang dipraktikkan dalam perjalanan sejarah Kerajaan Jambu Lipo terlihat mulai dari pelaksanaan ritual (sebut saja tradisi *bakau*) yang hidup dan dipertahankan oleh masyarakat kerajaan berkaitan dengan penghormatan kepada peneruko wilayah kerajaan dahulunya. Wilayah kuasa historis-budaya dari kerajaan ini disebutkan melingkupi Dharmasraya, Solok Selatan, dan Sijunjung. Dari praktik budaya yang dilakukan, terlihat ada relasi kewilayahan yang dipertahankan sebagai cerminan misi agama, pengobatan, penobatan pucuk adat, penyelesaian sengketa, dan untuk silaturahmi (Bab II). Dikatakan juga secara struktural pola kepemimpinan di Jambu Lipo terdapat kesamaan dengan yang berlaku di Kerajaan Pagaruyung (Pusat Minangkabau), yaitu model kepemimpinan “Rajo Tigo Selo”.

Tim peneliti dalam urainnya (Bab III) memperkuat eksistensi tradisi budaya kerajaan itu melalui pembahasan dalam hubungan fasilitas yang dimiliki oleh Jambu Lipo. Sebut saja Istana Kelambu Suto, yang tetap difungsikan sebagai tempat rapat dan pengambilan keputusan, terutama kegiatan penobatan, pelaksanaan upacara, dan sebagai tempat benda-benda keramat (yang dikeramatkan). Fasilitas lainnya yang menunjukkan eksistensi itu adalah Balai-balai yang digunakan tidak saja sebagai batas, tetapi juga sebagai tempat peradilan. Kerajaan Jambu Lipo juga memiliki kompleks pemakaman, Rumah Dalam dan Rumah Gadang. Komplek pemakaman, bahkan menjadi tempat bersemedi, dan juga upacara kerajaan (misalnya *bakaua*), sedangkan rumah dalam dan rumah gadang difungsikan untuk persinggahan “Rajo Tigo Selo” dalam “tour” daerahnya, dan sekaligus sebagai rumah pembesar kerajaan.

Pemungisian fasilitas dan kebertahan tradisi budaya kerajaan dibahas dalam bab III. Membaca bab ini akan tergambar bahwa berbagai tradisi kerajaan jambu Lipo tetap hidup dan dipertahankan, sebut saja “*manjolang rantau*”, *bakaua*, penampilan tari (tanduk), dan pelestarian berbagai cerita rakyat di sekitar kerajaan.

Pembahasan tentang cerita rakyat milik Jambu Lipo sesungguhnya amat menarik, namun disayangkan tidak dikejar lebih jauh oleh peneliti. Tim hanya menyebutkan bahwa cerita rakyat terkait eksistensi Jambu lipo berjumlah 11 buah. Kesebelas cerita rakyat itu adalah 1) *Asa Usua Jambu Lipo*; 2) *Dungku Dangka*; 3) *Sutan Pondok*; 4) *Inyiek Mati Dek Gajah*; 5) *Rajo Itam*; 6) *TuanKu Jambi*; 7) *Puti Bulian*; 8) *Puti Manginang*; 9) *Asa Namo Lubuak Tarok*; 10) *Asa*

Namo Sungai Jodi; dan 11) *Pambantaian Kabau Tangah Duo Iku*. Padahal segala hal tergambar dalam praktik kehidupan di Jambu Lipo itu ada di cerita rakyat.

Cerita rakyat Jambu Lipo sudah menjadi kenangan pribadi, kolektif dan lingkungan sosial-budaya Jambu Lipo. Letak khas gambaran sejarah Jambu Lipo, yang dituangkannya dalam bentuk mitos nenek moyang, *foklore*, balada, *folksong* tradisional, dan sebagainya ada di cerita rakyat tersebut. Dari cerita rakyat tergambar kemampuan masyarakat dalam mempraktikkan berbagai nilai sosial, budaya, agama, dan nilai-nilai kemanusiaan lainnya yang bermanfaat. Bila ini dikembangkan lebih lanjut oleh peneliti, maka akan ditemukan praktik budaya yang secara historis ada yang berlanjut (kontinuitas), dan juga berkembang. Di samping itu cerita rakyat menjadi upaya membangun fokus kajian tentang sejarah dan budaya Kerajaan Jambu Lipo, bahkan menjadi langkah penting dalam melihat perubahan sejarah Jambu Lipo di tengah masyarakat yang selalu berkembang, sebagaimana yang dimaksudkan pada judul laporan penelitian.

Agak terabaikannya analisis mengenai cerita rakyat ini, mungkin karena sifat legendaris (sebagaimana yang disebutkan oleh peneliti sendiri, Bab III) dari kesebelas cerita rakyat Kerajaan Jambu Lipo tersebut. Secara kebenaran mental (*menti fact*), kandungan isi dari cerita rakyat diwariskan secara terus menerus melalui tradisi, sehingga ia diterima selaku benar. Cerita rakyat mengandung sifat dogmatik (kadang kala menjurus pada keyakinan); dan bentuknya berupa prosa literer dan tergantung kepada sang pencerita (*story teller*) (Zed, 2009: 23-24). Dengan demikian, essensi dari kehidupan masa lalu yang pernah ada dan diakui

keberadaannya oleh masyarakat Kerajaan Jambu Lipo dapat dicarikan dalam kandungan isi cerita rakyatnya. Atas dasar itu, penjelasan dari berbagai cerita rakyat ini ada baiknya diperluas dalam laporan, kapan perlu diurai dan dianalisis satu persatu.

Selanjutnya, penjelasan Bab IV dari laporan penelitian Zusneli Zubir, Efrianto, dan Rismadona berkaitan dengan posisi Kerajaan Jambu Lipo dalam hubungan pengembangan pariwisata. Uraian dimulai dari pengungkapan potensi yang dimiliki Kerajaan Jambu Lipo, mulai dari ketersediaan secara alamiah, sampai kepada warisan sumber daya manusia dalam konteks sejarah dan budaya. Kalau mau “dipadatkan”, maka sub bab ini dapat disatukan dengan penguraian di Bab III, sedangkan pada Sub Bab IV ini kiranya lebih menarik dimulai dari Posisi Kerajaan Jambu Lipo dalam memajukan pariwisata (misalnya: “Jambu Lipo dan Pariwisata Sijunjung”).

Bagaimanapun eksistensi kerajaan dan perkembangannya terkait langsung dengan kebijakan pariwisata. Apabila hal ini dilakukan, uraian terhadap persolan itu akan memperlihatkan ada relasi antara masyarakat kerajaan Jambu Lipo, pemerintah, dan pihak terkait lainnya (misalnya pengusaha travel biro). Bagaimanakah strategi kerajaan mengekskiskan kiprahnya di tengah perkembangan masyarakat kontemporer (global) ? Setelah soal strategi dan kebijakan ini diuraikan, maka menjadi relevan keterkaitannya dengan Sub B, yaitu “Jambu Lipo dalam Publikasi Media”. Di sub bab ini dapat diuraikan soal “dinamika dan relasi pihak Jambu Lipo dengan Kalangan Media”, dan “Kepentingan Jambu Lipo dalam Pengembangan Pariwisata”. Saran perluasan Bab ini menjadi relevan,

karena tim penulis memang sejak awal telah mempertanyakan bagaimana peluang pengembangan wisata di Kerajaan Jambu Lipo.

Sebagai penutup kata dapat disebutkan, bahwa kehadiran laporan penelitiannya berjudul “Eksistensi Tradisi Kerajaan Jambu Lipo dalam Perkembangan Masyarakat di Kabupaten Sijunjung 1980-2000” di pentas sejarah memberi makna bagi masyarakat, penelitian, dan dunia tulis menulis. Makna itu tidak saja bagi Kerajaan Jambu Lipo, tetapi juga bagi pemerintah yang mempunyai kepentingan tersendiri dalam memajukan kebudayaan di Sumatera Barat, khususnya Sijunjung.

Laporan penelitian ini merupakan salah satu hasil upaya dari para peneliti di BPNB. Ketiganya peneliti dan penulis buku yang produktif, sehingga laporan ini pun menjadi bukti tingkat keproduktifan dari para penulisnya. Bagaimana pun Tim Peneliti sudah mengupayakan “mementaskan historisitas Budaya Kerajaan Jambu Lipo” sebagai bukti dari perkembangan peradaban di Sumatera Barat, dan Sijunjung pada khususnya. Pendekatan yang dipakai secara metodis pun berdasarkan metode sejarah, sehingga hasilnya sedapatnya juga bersifat ilmiah.

Bagaimanapun, laporan penelitian karya Zusneli Zubir, Efrianto, dan Rismadona ini, terlepas dari kekuatan dan kelemahannya, menjadi penyemarak bagi kehadiran berbagai penelitian sejarah dalam bidang budaya (sejarah budaya). Karya ini tidak saja berguna dalam memberi apresiasi kepada sejarah budaya, tetapi tentunya dapat memantik diskusi dan penelitian lebih lanjut terkait dinamika dan eksistensi kerajaan di Minangkabau (Sumatera Barat).

Karya Zusneli Zubir, Efrianto, dan Rismadona bertolak dengan ilmu Sejarah, sedikit banyaknya menambah terang informasi tentang keadaan sejarah Kerajaan Jambu Lipo. Pendekatan yang diambil pengarang memberikan petunjuk bagi kisah sejarah di sekitar praktik budaya yang pernah dan terus berlanjut dalam sejarah. Mudah-mudahan sesuai harapan penulisnya, karya mereka bermanfaat bagi pengetahuan, bermanfaat bagi pembuat kebijakan dalam mengembangkan pariwisata di tingkat lokal, dan bermanfaat bagi masyarakat dalam mengembangkan diri dalam mengolah potensi diri dan masyarakatnya. Semoga !!!

DAFTAR PUSTAKA

- Claus, Peter & Marriot, John. 2017. *History An Introduction to Theory, Method, and Practice*. London & New York: Routledge.
- Nopriyasman. 2020. “Cerita Rakyat Sebagai Sumber Sejarah dalam Pembelajaran di Sekolah”, disampaikan dalam “Kegiatan Bimbingan Teknis Sejarah dan Kepurbakalaan” yang diadakan oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Sijunjung Kabupaten Sijunjung pada tanggal 10-12 Maret 2020 di Muaro Sijunjung.
- Zed, Mestika. 2009. *Pengantar Teori dan Metodologi Sejarah*. Padang: Universitas Negeri Padang (UNP).
- Zubir, Zusneli, Efrianto, dan Rismadona. 2020. “Eksistensi Tradisi Kerajaan Jambu Lipo dalam Perkembangan Masyarakat di Kabupaten Sijunjung 1980-2000”. *Laporan Penelitian* (Padang: BPNB Padang, 2020).

Padang, Nopember 2020
NP